

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia membutuhkan pembentukan sebuah institusi keamanan atau kekuatan militer. Namun pembentukan institusi yang bersifat militer ini bukanlah sebuah perkara mudah. Republik Indonesia dihadapkan pada beragam persoalan yang muncul, hal-hal tersebut mulai dari unsur tentara pembentuk, penyatuannya, memilih bentuk organisasi yang tepat, hingga pemilihan pemimpin (panglima) menjadi perkara yang mewarnai proses kelahiran institusi militer ini. Militer mulai mendapat posisi penting ketika terjadi serangkaian pemberontakan-pemberontakan diberbagai daerah yang akhirnya membuat Soekarno sangat membutuhkan pasukan militer untuk meredam pemberontakan yang terjadi (Sumantri, 2017 ,hlm. 68).

Perkembangan lingkungan yang semakin kompleks membuka peluang ancaman yang dapat mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat. Indonesia yang memiliki perjuangan kemerdekaan dengan sistem diplomasi dan militer membuat negara ini memiliki banyak organisasi militer. Oleh karena itu pemerintah memusatkan tenaga untuk membenahi organisasi militer yang berkomitmen rendah menjadi hierarki militer yang efektif (Cribb, 2010, hlm. 140). Militer adalah konsep yang menjadi ciri khas dalam pemerintahan Orde Baru. Soeharto yang muncul dari organik Angkatan Darat telah mendominasi pemerintahan yang juga berasal dari Angkatan Darat pada umumnya. Meskipun terdapat unsur-unsur militer lainnya, Angkatan Darat-lah yang paling nyata berkuasa selama 32 tahun pemerintahan Orde Baru.

Pasukan khusus di Indonesia telah ada sejak zaman Hindia Belanda. Tentara bentukan pemerintah Hindia Belanda adalah KNIL yang merupakan pasukan militer yang memiliki kemampuan khusus yang diadopsi oleh Indonesia. Letnan Kolonel Ignatius Slamet Riyadi panglima penumpang RMS yang mempunyai keinginan untuk membentuk suatu pasukan istimewa yang kecil dan efektif, kemudian menyampaikan kepada Kolonel Alex Kawilarang yang merupakan pemimpin umum operasi dan menjabat sebagai Panglima Tentara

Teritorium III (Israr, 2010, hlm. 237). Pada saat Kolonel Alex Kawilarang diangkat menjadi panglima TT III/Siliwangi, Alex Kawilarang dihadapkan pada tugas berat yaitu pemberontakan DI/TII yang ada di Jawa Barat. Ide tersebut terinspirasi setelah ia mengetahui kemampuan satuan komando yang lebih dikenal dengan pasukan “*speciale troepen*” bekas KNIL Belanda, yang berupa tim kecil namun bergerak dengan lincah dan menembak tepat sasaran sehingga ia berkeinginan untuk membentuk pasukan komando yang memiliki kemampuan serupa. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan dengan merintis jalan ke arah dasar-dasar pembentukan pasukan khusus yang kemudian dinamakan Kesatuan Komando (Kopassus, 2009, hlm, 23).

Pada tanggal 24 Mei 1952 dibukalah latihan Komando Angkatan ke-I yang siswa dan pelajarnya diambil dari anggota-anggota ex Pasukan Istimewa, sekitar 400 prajurit yang mendaftar. Namun setelah lima bulan dididik dalam suatu penggojlokan yang sangat keras, hanya tersisa 242 prajurit yang mampu bertahan dan dinyatakan lulus. Mereka dibentuk dalam KOMPI-A. Diketahui sebelumnya Kolonel Alex Kawilarang pernah membentuk satu kompi satuan khusus yang diberi nama Kompi Pasukan Khusus (KIPASKO), namun akhirnya bubar dengan sendirinya dan tidak ada kelanjutannya karena tidak ada tenaga pelatih yang memadai (Disjarahad, 2015, hlm. 21).

Korps Baret Merah sebagai Pasukan khusus yang dimiliki Indonesia merupakan bagian dari Bala Pertahanan Pusat TNI Angkatan Darat yang memiliki kemampuan khusus seperti operasi *raid*, perebutan cepat, pembebasan tawanan, pertempuran jarak dekat, pertempuran kota, operasi gerilya lawan insurjensi, perang hutan, gerilya lawan gerilya, sandi yudha (intelijen) dan penanggulangan teroris (Kopassus, 2009, hlm. 245). Korps Baret Merah memberikan kesan dan gambaran bagi masyarakat tentang suatu postur satuan elit Angkatan Darat dimana para prajuritnya mempunyai ciri dan kemampuan khusus dalam menyelesaikan suatu tugas (pertempuran). Baret Merah yang merupakan ciri khas pasukan khusus ini mempunyai sifat dan tugas khusus pula di lingkungan Angkatan Darat (Disjarahad, 2015, hlm. 3).

Keunikan dari pasukan ini dapat dilihat dari penamaan dari satuannya yang berbeda dengan pasukan reguler lainnya, satuan setingkat Brigade dalam

Korps Baret Merah diberi nama Grup. Penggunaan istilah Grup bertujuan agar satuan yang dimiliki mereka terhindar dari standar ukuran satuan infanteri pada umumnya (misalnya brigade). Dengan satuan ini, Korps Baret Merah dapat fleksibel dalam menentukan jumlah personel, dan bisa lebih banyak dari ukuran brigade (sekitar 5.000 personel) (Kopassus, 2009, hlm. 155). Terdapat 3 Grup dalam Korps Baret Merah yakni, Grup 1, Grup 2, dan Grup 3. Selain ketiga grup tersebut terdapat Pusat Pendidikan Pasukan Khusus yang berlokasi di Batujajar, Bandung dan Satuan 81 /Penanggulangan teror yang bermarkas di Cijantung, Jakarta Timur (Nasution, 2017, hlm 34).

Berbagai bentuk pengabdian telah dilakukan oleh pasukan Korps Baret Merah untuk mengukuhkan keberadaannya sebagai pasukan khusus yang mampu melaksanakan tugas baik Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Para prajurit Korps Baret Merah dirancang dan dipersiapkan agar memiliki kemampuan melebihi prajurit Angkatan Darat lainnya, sehingga tugas-tugas yang dipercayakan negara kedepannya dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Perjalanan Korps Baret Merah tidak terlepas dari keterlibatan para pemimpinnya yang menggerakkan organisasi militer ini hingga menjadi sebuah pasukan khusus yang sangat berguna bagi Indonesia. Bukan hanya para prajuritnya saja yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, para pemimpin yang memegang tongkat komando di Korps Baret Merah pun bukan dari sembarang orang. Tercatat sejak awal pembentukannya tahun 1952 hingga 1987 Korps Baret Merah telah berganti kepemimpinan sebanyak 10 kali (Disjarahad, 2015, hlm. 36).

Komandan peratama kesatuan yang baru terbentuk tersebut dipercayakan kepada Mayor Moch. Idjon Djanbi. Laki-laki yang memiliki nama asli Rokus Bernadus Visser ini memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan pasukan komando semaksimal mungkin karena melihat geografi Indonesia terdiri dari pulau-pulau sehingga salah satu alternatif dalam penggunaan pasukan yang bisa gerak cepat adalah memberikan kemampuan PARA (Pasukan Parasut). Dalam karir militernya Idjon Djanbi pernah mendapat promosi pangkat letnan dan dimasukkan ke sekolah pasukan PARA di India (Matanasi, 2008, hlm. 47).

Pada masa ini, sulit melepaskan militer dari kooptasi kekuasaan yang diciptakan rezim, terutama Presiden Indonesia saat itu dipegang oleh Soeharto. Selain karena justifikasi dari UUD 1945, yang mengamankan presiden memegang kekuasaan tertinggi ditubuh militer (Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara). Soeharto mulai mereorganisasi Angkatan Darat dan mengurangi peranan Kepala Staf Angkatan dengan cara menghapuskan kekuasaan mereka untuk memimpin pasukan, membubarkan bagian intelijen serta memperkecil jumlah pasukan elit mereka. Dengan membatasi kekuasaan dan wewenang dari masing-masing angkatan, dan memusatkan semuanya di Markas Besar Angkatan Bersenjata, Soeharto berhasil menyatukan dan melakukan depolitisasi militer dan menempatkannya dibawah kendalinya (Said, 2006, hlm. 57).

Pada saat Korps Baret Merah mengalami reorganisasi dari PUSPASSUS AD (Pusat Pasukan Khusus Angkatan Darat) menjadi KOPASSANDHA (Komando Pasukan Sandi Yudha), Brigjen TNI Witarmin yang pada saat itu merupakan komandan Korps Baret Merah menyerahkan jabatannya kepada Kolonel Inf. Yogie S.M yang sebelumnya menjabat sebagai Wadanjen Passandha. Kolonel Inf. Yogie S.M menjadi komandan Korps Baret Merah yang ke-8 (1975-1983). Yogie S.M tercatat sebagai Komandan Baret Merah yang paling lama menjabat dalam sejarah kepemimpinannya, yakni 8 Tahun. Sebagai pemegang tongkat komando di Korps Baret Merah, Yogie S.M banyak meninggalkan karya-karya yang sampai sekarang masih dirasakan oleh para prajurit Korps Baret Merah.

Sebagai pemegang komando di Korps Baret Merah, Yogie S.M terlibat penuh dalam Operasi Seroja Tahun 1975 bersama Letkol Inf. Soegito. Untuk melaksanakan operasi tersebut, Yogie S.M menerjunkan 250 prajurit KOPASSANDHA dibawah pimpinan Lettu Inf. Muchdi Purwoprajono (Kopassus, 2009, hlm. 231). Dalam kondisi ini terbentuk lah Tim Intelijen Tempur pertama di Korps Baret Merah yang bernama Nanggala. Sebagai tim intelijen Korps Baret Merah, personel Nanggala berada di bawah organisasi *mititary order* Pasukan Sandhi Yudha. Pada Operasi Seroja ini akan menerjunkan

Nanggala XI , Nanggala XII, Nanggala XIII, Nanggala XXVIII, XXIX dan XXX. (Arifian, 2018, hlm. 5).

Pasukan ini sudah di terjunkan untuk mengumpulkan data-data tentang medan tempur yang akan dilakukan oleh pasukan selanjutnya dan merekrut milisi-milisi lokal dengan cara penyamaran menjadi warga sipil. Setelah masuknya Timor-Timur satuan ini masih di tugaskan dan tetap bernama Sandhi Yudha karena ciri khas pasukan ini sebelum diberangkatkannya seluruh pasukan selalu melakukan operasi Intelijen guna mencari pentunjuk-petunjuk sebagai bahan pendukung serangan yang dilancarkan selanjutnya. Operasi tersebut menjadi pertempuran yang paling ganas dan berdarah, dimana pasukan KOPASSANDHA kehilangan kekuatannya hingga 50%.

Di era kepemimpinan Yogie S.M juga, Satuan Baret Merah telah mengukir prestasi yang membanggakan dimana Satuan Anti Teror dibawah pimpinan Letkol Inf. Sintong Panjaitan berhasil menyelamatkan penumpang Garuda DC-9 Woyla yang disandera oleh pembajak di Lapangan Udara Don, Muangg, Bangkok. Pada 1979 saat itu ABRI belum punya pengalaman memadai menghadapi musuh berwujud terorisme. Sebagai tindak lanjut untuk menanggulangi pembajakan itu adalah dibentuknya pasukan Anti Teror yang intinya diambil dari Kopassandha. Tim ini di namakan Tim Gultor dibawah pimpinan Letkol Inf. Sintong Panjaitan. Operasi Woyla ini yang menjadikan cikal bakal Detasemen 81 (Den 81) Tahun 1982. Satuan ini mengalami reorganisasi menjadi satuan 81 Penanggulangan Teror alias Sat-81 Gultor (Subroto, 2009, hlm. 55).

Tidak lama setelah HUT Ke-33 Kopassandha, berdasarkan surat perintah KASAD No. Sprin/1986/V/1985 tanggal 20 Mei 1985 Brigjen TNI Wismoyo Arismunandar menyerahkan jabatan Danjen Kopassandha kepada penggantinya Kolonel Inf. Sintong Panjaitan. Sintong menjadi komandan ke-10 Korps Baret Merah dan menjabat sebagai Komandan Tahun (1985-1987). Pada awal Februari 1967 Sintong menerima kenaikan pangkat menjadi Letnan Satu Infanteri, dua Tahun kemudian pangkat Sintong Panjaitan kembali dinaikan menjadi Mayor Infanteri, dan pada tahun 1981 setelah ia berhasil memimpin operasi antiteror untuk pembebasan sandera terhadap penumpang pesawat Garuda DC-9 Woyla Sintong mendapat kenaikan pangkat luar biasa setingkat menjadi Kolonel

Infanteri. Ini menandakan bagaimana Sintong berkontribusi besar dalam organisasi hingga terus mendapatkan kenaikan pangkat (Nasution, 2017, hlm 31).

Korps Baret Merah berhadapan dengan tantangan perkembangan teknologi militer dan pembinaan manusia pada masa kepemimpinan Sintong Panjaitan. Pembinaan yang dilakukan Korps Baret Merah di bidang personil, selain mengadakan pergantian pejabat dalam rangka pengembangan karier para perwiranya dan tuntutan perubahan organisasi, juga berkonsentrasi pada upaya pendayagunaan personil akibat adanya likuidasi satuan-satuan dan pengisian personil untuk satuan-satuan yang dibentuk di jajaran Kopassandha. Berkaitan dengan tentara, tujuan dasar kebijaksanaan rekonstruksi dan rasionalisasi adalah untuk menciutkan jumlah personil angkatan bersenjata, meningkatkan efesienalnya, dan menempatkan kembali dibawah pimpinan pemerintah (Sundhaussen, 1986, hlm. 664).

Sejak awal pembentukannya, Korps Baret Merah tidak pernah absen dalam tugas-tugas negara. Dalam rentang tahun 1975-1987 tercatat beberapa Operasi Militer Perang (OMP) maupun Operasi Militer Selain Perang (OMSP) yang sudah dilakukan oleh Korps Baret Merah seperti Operasi Seroja, Operasi Pembebasan Sandera Woyla, dan turut berpartisipasi dalam upaya memelihara perdamaian dunia dalam MPP PBB (Misi Pemeliharaan Perdamaian Perserikatan Bangsa-Bangsa). Peran dari Korps Baret Merah tercatat melalui berbagai kebijakan di bidang Pertahanan Keamanan yang lebih dititik beratkan kepada penataan dan fungsi militer. Korps Baret Merah sebagai kekuatan militer Indonesia memperluas dan meningkatkan kualitas kerjasama bilateral bidang pertahanan keamanan dalam rangka memelihara stabilitas keamanan regional (Kopassus, 2009, hlm. 124).

Keterlibatan Indonesia dalam mengemban tugas internasional ini telah diakui berbagai pihak. Indonesia diberi kepercayaan oleh PBB untuk mengirim personel keamanan terbaiknya dalam menjalankan Misi Pemeliharaan Perdamaian. Pasukan Tentara, Kepolisian, dan Sipil Indonesia dikenal dengan nama Kontingen Garuda. Dalam rentang tahun 1975-1987 Indonesia berada pada masa Orde Baru, kebijakan luar negeri Indonesia dibawah presiden Soeharto lebih lunak dibandingkan dengan pendahulunya. Soeharto juga mengubah kebijakan

yang keras terhadap negara-negara dikawasan menjadi kebijakan yang lebih bersahabat dan mencoba mengambil kepercayaan negara-negara di kawasan dan internasional dengan meyakinkan mereka melalui pembentukan ASEAN dan masukinya kembali Indonesia ke PBB (Disjarahad, 2015, hlm. 313).

Penelitian mengenai pasukan khusus memang sudah banyak ditulis oleh para peneliti lain. Namun mengingat bahasan mengenai sebuah Pasukan Khusus itu sangat luas maka, banyak bahasan yang masih bisa digali lebih dalam lagi. Bukan hanya menjalankan tugas dalam negeri, tetapi turut serta juga dalam tugas internasional. Studi yang sering dikaji ialah mengenai peranan tokoh dalam pembentukan pasukan khusus. Contoh studi yang ditulis oleh Acep Nurzamal (2016). Penelitian yang dilakukan beliau menitik beratkan pada peranan Alex Kawilarang dalam pembentukan pasukan Khusus angkatan darat. Lalu, Harisman (2014), menuliskan fokus peran tokoh dalam pembentukan pasukan khusus gerak cepat tetapi dalam lingkungan Angkatan Udara. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Acep Nurodin (2016) yang meneliti sepak terjang Sarwo Edhie Wibowo dalam menjaga Stabilitas keamanan Nasional Indonesia, dan penelitian yang dilakukan oleh Etri Ratnasari (2014) lebih memfokuskan pada bahasan Operasi Militernya seperti Operasi Seroja 1975-1987: Kajian ABRI-AD.

Alasan penulis melakukan penelitian ini selain adanya ketertarikan pada dunia Kemiliteran, penulis juga melihat selama kurun waktu 12 tahun terhitung dari tahun 1975 hingga 1987 masih banyak keterlibatan dari Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia yang belum digali lebih banyak informasinya oleh peneliti lain baik dalam Operasi militer Perang (OMP) atau Operasi Militer Selain Perang (OMSP). Selanjutnya alasan penulis membatasi waktu penelitian sampai tahun 1987 karena pada akhir tahun tersebut Korps Baret Merah kembali berganti Kepemimpinan dari Brigjen TNI Sintong Panjaitan ke Brigjen TNI Kuntara dan Korps Baret Merah mengalami reorganisasi kembali dari KOPASSANDHA menjadi KOPASSUS. Berdasar pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk membahas Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **KORPS BARET MERAH SEBAGAI PASUKAN KHUSUS BAGI INDONESIA TAHUN 1975-1987.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas terdapat permasalahan umum yang akan dibahas dalam penelitian yang berkaitan dengan “Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus Bagi Indonesia Tahun 1975-1987”.

Untuk memfokuskan permasalahan yang akan dikaji agar lebih jelas dan terarah maka peneliti menjabarkannya dalam beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi pembentukan Korps Baret Merah?
2. Bagaimana perkembangan organisasi Korps Baret Merah tahun 1975-1987?
3. Bagaimana keterlibatan Korps Baret Merah dalam Operasi Seroja yang dilakukan Tahun 1975?
4. Bagaimana Korps Baret Merah dalam menjalankan Operasi Militer Selain Perang tahun 1975-1987?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui bagaimana Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia Tahun 1975-1987. Agar lebih jelas dan terarah maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi awal pembentukan Korps Baret Merah.
2. Menjelaskan perkembangan Korps Baret Merah dari tahun 1975 hingga 1987. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan bahasan mengenai Korps Baret Merah yang melakukan reorganisasi pada masa Puspasus AD dan Kopassandha.
3. Menjelaskan keterlibatan Korps Baret Merah dalam Operasi Seroja Tahun 1975. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai kondisi Korps Baret Merah pada saat itu, dan urgensi nya membentuk sebuah Tim Intelijen Tempur yang dinamai Tim Intelijen Tempur Nanggala dalam sebuah Operasi Militer Perang.

4. Menjelaskan bagaimana Korps Baret Merah dalam menangani Operasi Militer Selain Perang tahun 1975-1987. Dalam pembahasan ini akan di paparkan mengenai Operasi Militer Selain Perang yang melibatkan Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus Angkatan Darat seperti dalam menangani aksi terorisme dan misi PBB.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya diharapkan dapat memberi manfaat yang bisa berguna bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Manfaat yang ingin dicapai penulis lewat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan dalam bidang kesejarahan terutama mengenai perkembangan Kemiliteran di Indonesia.
2. Memperluas pengetahuan mengenai pasukan khusus Indonesia.
3. Penulisan ini diharapkan menjadi dokumentasi peristiwa sejarah yang pernah dilakukan oleh militer dalam hal ini Pasukan Khusus Angkatan Darat yang saat ini bernama Komando Pasukan Khusus (KOPASSUS).
4. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar pada mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013 kelompok wajib kelas XII SMA yang ada pada standar Kompetensi Inti 2 dan 4 serta Kompetensi Dasar 2.3, 3.1 dan 3.5.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, tesis, atau disertasi yang di sesuaikan dengan buku Pedoman Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019. Rencana penulisan skripsi dalam proposal disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan mengenai beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengenai penyebab munculnya masalah penelitian

serta penting untuk diteliti dan memuat alasan penulis tertarik mengambil judul “Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia Tahun 1975-1987”. Selain itu, pada bab ini juga akan dipaparkan mengenai rumusan masalah penelitian yang dimuat dalam bentuk pertanyaan penelitian untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi kelak. Pada bab ini juga akan dipaparkan tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis. Bab ini akan berisi mengenai penjabaran literatur-literatur yang relevan dengan konsep-konsep penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dikaji dan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Selain itu, bab ini juga akan memaparkan landasan teoritis yang digunakan penulis sebagai alat bantu untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, pendekatan dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, serta analisis dan cara penulisannya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Selain itu akan dipaparkan tentang teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yaitu teknik studi literatur. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah penelitian dimulai dari tahap persiapan, penelitian, pelaksanaan sampai kepada hasil penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini merupakan bab yang paling inti dalam skripsi, karena dalam bab ini akan dikemukakan hasil dan jawaban dari pertanyaan yang menjadi keresahan penulis. Hasil analisis penulis dilakukan dengan cara mengaitkan antara hasil-hasil temuan dengan berbagai konsep, teori serta sumber-sumber yang telah diperoleh. Bab ini menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya mengenai Korps Baret Merah sebagai Pasukan Khusus bagi Indonesia Tahun 1975-1987. Dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai kondisi awal pembentukan Korps Baret Merah dan perkembangan organisasinya dari tahun 1975 hingga 1987, selanjutnya adalah Bagaimana Korps Baret Merah menjalankan misi dalam Operasi Seroja Tahun 1975 dan terakhir, Bagaimana peran Korps Baret Merah dalam menjalankan Operasi Militer Selain Perang tahun 1975-1987.

Bab V Kesimpulan, Implementasi, dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi penulis tentang inti pembahasan secara singkat selain itu dikemukakan juga pula rekomendasi dari hasil penelitian ini. Dalam bab ini pun dipaparkan saran dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang terkait dengan penelitian ini.